



Tradisi Lisan Pada Pernikahan Adat Masyarakat Melayu Deli di Deli Serdang Sumatera Utara

Nabila Devia Hummaira^{1*}, Ayu Tri Chahyani²

nabiladeviahummaira@gmail.com

¹Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

*) corresponding author

Keywords

Deli Malay; Pantun; Wedding; Cultural Revitalization; Oral Tradition.

Abstract

This study examines the role of pantun as an oral tradition in Deli Malay wedding ceremonies, focusing on the values contained within it and efforts to revitalize the tradition. This analysis examines the formula in Deli Malay wedding pantun based on Albert Lord's theory of oral tradition. The research method used is a qualitative approach, involving interviews, observation, and documentation to explore the meaning and function of pantun in a social and cultural context. The results show that wedding pantun contains the values of faith, honesty, responsibility, and cooperation, which function as a means of conveying moral and ethical messages. In addition, this oral tradition plays an important role in strengthening social ties between families and communities. However, the study also found a degradation of the meaning of pantun due to modernization and a lack of understanding of cultural values among the younger generation. Therefore, revitalization efforts through education, training, and the use of digital media are essential to maintain the sustainability of the pantun tradition. This research is expected to contribute to the preservation of Deli Malay culture and increase public awareness of the importance of oral traditions.

1. INTRODUCTION

Tradisi lisan adalah komponen penting dalam warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam berbagai bentuk, termasuk cerita, mitos, lagu, dan ungkapan lainnya. Dalam masyarakat Melayu Deli, tradisi lisan berperan signifikan, khususnya dalam upacara pernikahan. Sebagai salah satu kelompok etnis yang kaya akan kebudayaan, masyarakat Melayu Deli menjalankan berbagai praktik pernikahan yang tidak hanya didasarkan pada tradisi tertulis tetapi juga didukung secara kuat oleh tradisi lisan yang berkembang di kalangan mereka.

Suku Melayu memiliki tradisi lisan yang secara turun temurun disampaikan dari generasi ke generasi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur. Tradisi lisan tersebut salah satunya yakni tradisi pantang larang. Secara historis tradisi pantang larang tidak bisa dijelaskan secara pasti kapan dan siapa yang memulainya. Karena proses penerimaan dan

pewarisan tradisi tersebut ada begitu saja dari orang tua-orang tua mereka (Firmansyah, 2023).

Adat pernikahan Melayu Deli terkenal dengan prosesi yang sarat akan simbiolisme dan nilai sosial. Melalui pantun, syair, dan nasihat, tradisi lisan yang disampaikan selama upacara pernikahan tidak hanya memberi kedalaman makna pada setiap tahap acara, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan dan pembentukan nilai-nilai luhur bagi generasi muda. Ini meliputi pemahaman mengenai harmonisasi, tanggung jawab, serta peran dan fungsi masing-masing individu dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam pandangan masyarakat Melayu Deli, pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga menggabungkan dua keluarga besar. Tradisi lisan yang terkait dengan adat pernikahan memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antar keluarga dan mendukung solidaritas dalam komunitas. Tradisi ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari nasihat orang tua kepada anak-anak mereka hingga bentuk ekspresi lain yang memperkaya adat tersebut.

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang telah lama menjadi bagian integral dalam kehidupan budaya masyarakat Melayu. Sebagai bentuk ekspresi tradisional, pantun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga sarana komunikasi yang mengandung nilai-nilai moral, nasihat, dan tunjuk ajar yang bernas. Dalam masyarakat Melayu, pantun digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan simbolik yang sarat dengan nilai agama, adat, sosial, dan etika. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya khazanah budaya tetapi juga mengajarkan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pada masyarakat Melayu di Tanjung Pura, pantun memainkan peran yang sangat penting dalam acara adat perkawinan. Pantun digunakan sebagai media komunikasi yang mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai luhur budaya Melayu. Nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam pantun mencakup agama, adat istiadat, nilai sosial, dan budi pekerti yang ditampilkan dalam bentuk estetika yang indah, penuh kesopanan, dan optimisme. Berpantun dalam acara pernikahan bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi wujud penghormatan terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Seiring dengan perkembangan zaman, meskipun prosesi adat mulai mengalami penyederhanaan, masyarakat Melayu Tanjung Pura tetap mempertahankan tradisi berpantun sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai budaya mereka (Rizky & Simarmata, 2017).

Sejalan dengan itu, pada masyarakat Melayu Deli, pantun juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam upacara pernikahan. Pantun pernikahan Melayu Deli mengandung makna nasihat dan petuah yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan penuh kesantunan. Dalam setiap prosesi adat, pantun disusun dengan simbolisme yang kuat, mencerminkan nilai-nilai moral yang luhur dan kebijakan hidup yang dapat dijadikan pedoman dalam berumah tangga. Meskipun tradisi berpantun mulai terkikis oleh perkembangan zaman dan modernisasi, keberadaan pantun dalam pernikahan Melayu Deli tetap dijaga melalui pelatihan dan pendampingan kepada generasi muda, sehingga mereka memahami bentuk, makna, dan fungsi pantun yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya Melayu Deli serta membentuk kepribadian masyarakat yang santun dan beretika (Siregar & Suprayetno, 2017-2018).

Namun, dalam realitas modern, budaya berpantun pada masyarakat Melayu tidak lagi memiliki kekuatan seperti pada masa lampau. Dalam konteks budaya Melayu Deli, terjadi degradasi makna pantun dan tarian dalam prosesi perkawinan. Dahulu, pantun memiliki peran yang sangat sakral sebagai sarana penyampaian pesan simbolik yang dalam,

namun seiring waktu peran ini mulai bergeser menjadi sekadar hiburan. Pergeseran fungsi pantun dari media pesan simbolik menjadi hiburan semata menunjukkan adanya penurunan pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya yang terkandung dalam pantun. Perubahan ini dipicu oleh modernisasi, keterbukaan masyarakat terhadap selera pasar, dan kebutuhan untuk menyederhanakan prosesi adat yang dianggap rumit, lama, dan mahal. Selain itu, dalam praktiknya, pantun yang seharusnya mengandung nasihat mulai diubah menjadi humoris, sehingga sifat sakral pantun menjadi luntur. Penurunan pemahaman terhadap makna pantun juga dipengaruhi oleh kurangnya literasi budaya di kalangan generasi muda. Dalam kehidupan modern, pantun tidak lagi menarik bagi generasi muda yang lebih menyukai budaya populer yang lebih praktis dan mudah diakses. Dengan demikian, pantun mulai kehilangan fungsi edukatif dan pewarisan nilai-nilai budaya, sehingga hanya diposisikan sebagai pelengkap dalam acara adat. Oleh karena itu, upaya revitalisasi tradisi berpantun menjadi sangat penting agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Melayu masa kini (Marzuki, Memanfaatkan Media dalam Menghadapi Degradasi Kearifan Lokal Budaya Melayu di Indonesia (Studi Kontestasi Penyampaian Pesan Budaya Melalui Media Perkawinan Melayu Deli), 2024).

Melihat fenomena tersebut, Penulis merasa penting untuk melakukan kajian tentang peran pantun dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu. Terdapat beberapa masalah yang telah penulis identifikasi terkait dengan tradisi lisan, khususnya pantun dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu Deli. Pertama, degradasi makna dan fungsi pantun dalam prosesi pernikahan yang beralih dari sarana penyampaian pesan simbolik menjadi sekadar hiburan. Kedua, kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pantun, yang berpotensi mengancam kelestarian tradisi tersebut. Namun, penelitian ini akan difokuskan pada analisis peran pantun dalam upacara pernikahan masyarakat Melayu Deli. Untuk itu penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pantun pernikahan masyarakat Melayu Deli dan Tradisi Lisan sebagai penjaga nilai luhur dalam Pernikahan Melayu Deli serta upaya yang dapat dilakukan untuk revitalisasi tradisi berpantun dalam masyarakat Melayu Deli. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pantun pernikahan, serta memberikan rekomendasi untuk revitalisasi tradisi berpantun agar tetap relevan di kalangan generasi muda. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya Melayu yang kaya akan nilai moral, etika, dan kearifan local, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tradisi lisan, serta memperkuat identitas budaya di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

2. LITERATURE REVIEW

Dalam bukunya *The Singer of Tales*, Albert B. Lord mengatakan bahwa tradisi lisan memiliki pola berulang yang disebut formula. Formula adalah kelompok kata yang sering digunakan untuk mengungkapkan ide utama dalam kondisi metrik atau struktural yang sama. Teori ini digunakan untuk menganalisis pola doa yang diwariskan secara lisan. Meskipun doa tidak pernah ditulis secara formal, pengulangan frasa dan struktur bahasa memungkinkan tradisi ini bertahan. Selain itu, Lord menyatakan bahwa pengujar menggunakan *stock-in-trade*-kumpulan elemen bahasa yang tersimpan dalam ingatan

mereka dan dapat berkembang secara spontan-daripada menghafal teks kata per kata (Solichin, 2018).

Pemertahanan tradisi lisan Melayu sangat berkaitan dengan pemertahanan bahasa itu sendiri. Tradisi lisan cara bertutur yang disampaikan telah menjadi kebiasaan dan disepakati serta berterima dalam suatu komunitas. Jika dikaitkan dengan folklore, tradisi lisan berada di bawahnya yang merupakan kesatuan antara verbal dan non-verbalnya. Adalah tidak mungkin sebuah teks yang dituturkan atau diperformansikan tanpa bersamaan dengan ko-teks dan konteksnya. Karena bertradisi lisan merupakan tindakan menggunakan bahasa berdasarkan kebiasaan dan kesepakatan suatu komunitas bahasa (Tasnim Lubis, 2020).

Sejalan dengan tradisi lisan Melayu (Apdul Ajis Hasibuan, 2025) dalam penelitian terdahulu menyebutkan bahwasanya pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang sudah ada sejak lama dalam kebudayaan Melayu, terutama di wilayah-wilayah yang mendiami kawasan Sumatra, termasuk di Kabupaten Deli, Medan. Sebagai salah satu warisan budaya, pantun memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu. Dalam tradisi masyarakat Melayu Deli, khususnya di Desa Kelumpang, Kecamatan Medan Marelan, pantun bukan hanya digunakan sebagai bentuk hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempererat tali persaudaraan, menjaga keharmonisan sosial, serta menyampaikan pesan-pesan moral dan nasihat. Dalam konteks ini, pantun bertindak sebagai penghubung antar individu, menjaga dan memperkuat ikatan sosial yang sudah terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam (Ibnu Hajar, 2024) menjelaskan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada hal yang lebih spesifik pada peran *telangkai* dalam pelestarian pantun Melayu di wilayah Deli. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih mengarah pada peran pantun secara umum, penelitian ini mengkaji lebih dalam bagaimana *telangkai* berfungsi dalam menjaga dan mentransmisikan pantun di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki perubahan cara penyampaian pantun, dari tradisi lisan yang dominan menjadi bentuk keaksaraan melalui media digital, seperti penggunaan *handphone* dan *platform* sosial. Kebaruan lain terletak pada pengamatan mendalam terhadap Melayu Deli, yang memiliki tradisi pantun unik, serta tantangan yang dihadapi dalam melestarikan bentuk seni ini di tengah globalisasi dan modernisasi. Dalam (Marzuki, 2020) dimana penulis memaparkan semangat utama pantun adalah sebagai alat berkomunikasi, untuk menyampaikan nasihat, melakukan kritik sosial tanpa mencederai perasaan siapapun, mengungkapkan rasa rindu antara *bujang* dengan *dara*, dan sebagai media dalam menyampaikan tunjuk ajar. Begitu juga dengan tarian mencerminkan pesan budaya dari ekspresi individu dalam konteks sosial.

Berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, penelitian ini memiliki fokus yang menekankan pantun sebagai bentuk sastra lisan dalam kebudayaan Melayu Deli, serta penulis melihat pantun sebagai alat untuk mempererat tali persaudaraan, menjaga keharmonisan sosial, dan menyampaikan pesan moral di kehidupan sehari-hari sampai ke acara adat seperti acara pernikahan. Jika penelitian terdahulu lebih berfokus pada deskripsi peran pantun sebagai bagian dari tradisi, penelitian ini menganalisis bagaimana tradisi lisan yaitu pantun sebagai hiburan, alat pemersatu, dan media penyampai pesan moral serta bagaimana modernisasi dan perubahan sosial telah menyebabkan degradasi makna pantun dari media penyampaian pesan simbolik menjadi sekadar hiburan.

Penelitian ini berfokus pada tradisi lisan dalam pernikahan adat masyarakat Melayu Deli di Deli Serdang, Sumatera Utara, dengan menitikberatkan pada pergeseran makna dan fungsi pantun dalam prosesi pernikahan. Batasan masalah dalam penelitian ini terletak pada

pembahasan tradisi lisan berupa pantun dalam pernikahan adat Melayu Deli namun tidak mencakup tradisi lainnya seperti syair, mantra, atau petuah adat yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Melayu Deli.

3. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali peran pantun sebagai tradisi lisan dalam masyarakat Melayu Deli, khususnya dalam konteks acara pernikahan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan fungsi pantun dalam tradisi masyarakat secara mendalam. Solusi yang diusulkan adalah melakukan revitalisasi tradisi berpantun melalui pendidikan dan pelatihan. Penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sistematis. Prosedur penelitian mencakup identifikasi lokasi dan subjek penelitian, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan analisis tematik. Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat dan Masyarakat suku Melayu Deli untuk mendapatkan perspektif mereka tentang pantun dan tradisi pernikahan. Sumber lain yang digunakan penulis seperti buku-buku tentang pantun dan budaya melayu deli, artikel jurnal, dokumen dan laporan penelitian terkait, sumber-sumber lisan maupun literatur tentang tradisi lisan. Dengan pendekatan dan langkah-langkah penelitian yang sistematis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian tradisi lisan dan budaya Melayu Deli, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pantun.

4. RESULTS AND DISCUSSION

4.1 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pantun Pernikahan Masyarakat Melayu Deli

Secara umum, proses perkawinan adat Melayu terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Pada tahap persiapan yaitu dimana pada tahap ini keluarga dibantu oleh sanak saudara dan tetangga untuk menyiapkan semua perlengkapan yang diperlukan untuk proses pernikahan. Tahap pelaksanaan yaitu, merisik, meminang, antar belanja, menggantung, akad nikah (ijab qabul), tepung tawar, berinai, berendam, khatam Al-Qur'an, upacara langsung, berarak, membuka pintu, bersanding, makan bersuap, makan hadap-hadapan, menyembah mertua, mandi taman, dan makan nasi damai. Setelah itu, penutup, acara diakhiri dengan upacara penyembah yang dilakukan pada malam keempat setelah bersanding. Pengantin akan mengunjungi sanak saudara mereka untuk bersalaman dan meminta doa restu. Upacara ini juga dilakukan untuk mendekatkan kedua keluarga pengantin satu sama lain (Indra, 2016).

Pantun pernikahan mengandung berbagai nilai penting yang mencerminkan budaya dan norma masyarakat. Salah satu nilai utama yang terkandung dalam pantun pernikahan adalah nilai keimanan, yang sering kali ditunjukkan melalui ungkapan doa dan harapan untuk kebahagiaan serta keberkahan pasangan yang baru menikah. Selain itu, nilai kejujuran juga ditekankan, menggambarkan pentingnya kejujuran dalam membangun hubungan yang sehat dan saling percaya di antara pasangan. Tanggung jawab menjadi tema sentral dalam pantun ini, menyoroti kewajiban masing-masing individu dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan rumah tangga. Pantun pernikahan juga mencerminkan nilai sosial, yang menunjukkan pentingnya kerjasama dan tolong-menolong di antara keluarga dan masyarakat saat melangsungkan acara pernikahan. Terakhir, aspek akhlak dan etika juga diingatkan dalam pantun, di mana norma-norma yang baik harus dijunjung tinggi dalam kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, pantun pernikahan tidak hanya

berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyebarluaskan dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang luhur dalam masyarakat.

Berdasarkan pengalamannya Narasumber pertama menyampaikan bahwa Pantun biasanya digunakan dalam berbagai tahapan upacara pernikahan, seperti meminang, pemberian mas kawin, berinai, dan duduk bersanding. Pantun ini mengandung petuah, nasihat, dan tunjuk ajar yang berguna bagi kedua mempelai serta masyarakat umum. Adapun Peran Tradisi Lisan dalam Proses Pernikahan Adat Melayu Deli, Biasanya Tradisi lisan berfungsi sebagai sarana dalam penyampaian nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial. Misalnya Melalui pantun dan marhaban, dan adapun pesan-pesan penting yang disampaikan kepada mempelai dan hadirin, untuk memperkuat ikatan sosial dan memastikan kelestarian adat istiadat.

Narasumber kedua sebagai salah satu tokoh adat berpendapat bahwa, pantun adalah kekayaan warisan tak benda yang dimiliki oleh masyarakat Melayu. Pantun ini tidak lepas dari budaya lisan Melayu, baik itu dalam memulai majelis ataupun acara-acara lainnya baik itu dalam keseharian kita. Di mana sehari-harinya ketika ada acara-acara resmi atau non-resmi, selalu diawali dengan salam pembuka ataupun penutup. Pada saat pernikahan khususnya budaya atau etnis Melayu, pasti selalu ada berbalas pantun sampai selesai dan menemukan titik temu agar mempelai pria diterima masuk oleh keluarga mempelai perempuan. Pada tradisi saling berbalas pantun, ada dua orang yang berperan untuk membuka pintu jalan yang disebut sebagai "*Telangkai*". Pantun bagi masyarakat Melayu memang memiliki makna yang tersirat yang juga mengandung nilai moral dan etika. Narasumber mengatakan "terkadang orang Melayu ini tidak langsung mengungkapkan sesuatu secara langsung, tetapi ia menggunakan pantun. Maka Pantun adalah keunikan sekaligus budaya lisan khas orang Melayu. Ketika sedang menyindir atau marah, orang Melayu juga memakai pantun agar sindiran yang dikeluarkan secara halus dan tidak menyakiti orang yang disindir". Narasumber juga memberikan contoh pantun pembuka dan penutup untuk acara-acara yang biasanya mereka isi.

Pantun pembuka: "*Beriring malam dengan merbah*"
 "*Merbah bersarang di pokok buluh*"
 "*Beiring salam dengan sembah*"
 "*Sembah kami jari sepuluh*"

Pantun penutup: "*Buah zaitun tumbuh di hutan*"
 "*Diambil satu sebagai pengasih*"
 "*Cukup sekian yang saya sampaikan*"
 "*Lebih dan kurang terimakasih*"

Dengan demikian, pantun dalam pernikahan adat Melayu Deli tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai luhur yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Melalui pantun, berbagai pesan moral, etika, dan norma sosial disampaikan dengan cara yang indah dan penuh makna, sehingga dapat diingat dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Tradisi lisan ini memperkuat ikatan sosial antara keluarga pengantin dan masyarakat, serta menjaga kelestarian budaya Melayu yang kaya. Sebagai warisan tak benda, pantun mencerminkan kearifan lokal dan keunikan budaya Melayu, yang tidak hanya relevan dalam konteks pernikahan, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan generasi muda dalam praktik berpantun, diharapkan nilai-nilai ini dapat terus hidup dan berkembang, sehingga identitas budaya Melayu Deli tetap terjaga dan dihargai di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

Pantun, dengan segala keindahan dan kedalaman maknanya, menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan masyarakat Melayu Deli.

4.2 Tradisi Lisan sebagai Penjaga Nilai Luhur dalam Pernikahan Melayu Deli

Budaya dan tradisi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling terkait satu sama lain. Tradisi adalah segala sesuatu yang ada di masa lalu namun masih benar-benar ada di masa kini, yang tidak dihancurkan, dirusak atau dilupakan, yang berarti tradisi merupakan warisan yang benar-benar ditinggalkan dari masa lalu. Tradisi juga merupakan adat kebiasaan masyarakat yang sering diwariskan secara turun temurun, selalu terkait dengan kehidupan masyarakat, sehingga tradisi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Masyarakat. Tradisi upacara pernikahan Melayu merupakan kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang kepada anak cucunya untuk dilakukan pada saat acara pernikahan (DWI SAPUTRI, 2023). Tradisi lisan dalam pernikahan adat Melayu Deli memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakatnya. Tradisi lisan ini bukan sekadar rangkaian kata-kata, melainkan cerminan dari nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun.

Narasumber kedua mengungkapkan bahwa Masyarakat melayu memiliki kebiasaan turun-temurunnya sendiri “Didalam budaya Melayu ada yang namanya *"Tunjuk Ajar orang Melayu"*. Yang dimana *"Tunjuk Ajar"* tersebut mengajarkan sedari kecil hingga dewasa belajar bagaimana bersikap sehari-hari, bagaimana menjadi seorang pemimpin.”

Narasumber pertama menyebutkan dalam pernikahan adat Melayu Deli menunjukkan keterkaitan yang mendalam dengan nilai-nilai budaya dan sosial penduduknya. Melalui tradisi lisan yang meliputi pemanfaatan pantun, petuah, dan nasihat, nilai-nilai terhormat yang intrinsik bagi masyarakat Melayu Deli secara efektif dikomunikasikan dan diabadikan. “Pantun misalnya, untuk memberikan nasihat, menumbuhkan kepercayaan, dan memberi bimbingan yang mengarahkan kita menjadi orang yang lebih baik”. Ungkapan yang dirangkum dalam pantun mencakup banyak dimensi yang berkaitan dengan kehidupan yang ditinggikan dan ajaran Melayu, sehingga memungkinkan individu yang terlibat dengan mereka untuk menumbuhkan integritas moral. Selain itu, tradisi lisan yang melekat dalam pernikahan adat Melayu Deli juga berfungsi untuk mencerminkan konsep-konsep asli yang secara fundamental berlabuh dalam ajaran Islam. Dalam konteks budaya Melayu, pernikahan bukan hanya sekadar persatuan dua individu, ia juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya yang diperjuangkan oleh masyarakat.

Sehingga tradisi lisan dalam pernikahan adat Melayu Deli tidak hanya berfungsi sebagai komponen estetika tetapi juga sebagai alat penting dalam transmisi dan penguatan nilai-nilai budaya dan sosial yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat sehingga mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, keharmonisan, dan penghormatan terhadap leluhur. Melalui tradisi ini, masyarakat Melayu Deli menegaskan identitas budaya mereka dan memperkuat ikatan sosialnya.

4.3 Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Revitalisasi Tradisi Berpantun Dalam Masyarakat Melayu Deli

Seiring berkembangnya zaman, semakin lama budaya di Indonesia semakin tergerus banyak anak muda tidak lagi peduli dengan budayanya. Narasumber pertama menyebutkan bahwa generasi muda saat ini tidak boleh lupa akan budayanya sendiri dengan cara merekam (di acara pernikahan atau festival) dan menerbitkan buku atau media digital

tentang tradisi lisan untuk memastikan informasi tersebut dapat diakses oleh masyarakat. Juga "Bisa melalui Pendidikan (Sekolah) dan Sosialisasi" Mengintegrasikan materi tentang tradisi lisan dalam kurikulum pendidikan dan mengadakan lokakarya atau seminar untuk meningkatkan kesadaran generasi muda.

Narasumber kedua juga berpendapat dan memberikan saran terhadap budaya lisan Melayu (pantun) yang semakin lama semakin tergerus seiring berjalannya zaman, "Maka dari itu, kami (rumpun melayu) ada disini untuk menjaga tradisi, menjaga resam adat Melayu. Sekarang generasi kita ini mulai tergerus oleh zaman dengan digitalisasi dan modernisasi budaya-budaya barat. Kita ini serumpun dari Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapore bahkan Thailand jadi pasti tidak akan lepas dari pantun. Generasi kita sangat kurang mengenal budaya lisan pantun, padahal pantun ini adalah warisan kita yang 'tidak benda'. Bahkan Alm. Prof. Dr. Umar Zein Almarhum beliau adalah seorang dokter, ia membuka klinik dan kliniknya ini unik karena selain tempat praktek Alm. juga membuka klinik pantun yang ada di jalan Denai. Apa gunanya klinik pantun itu? Klinik pantun itu digunakan untuk melestarikan budaya Melayu ke generasi muda, beliau juga membuat beberapa buku yang dapat dipelajari dan di distribusikan ke sekolah-sekolah. Seperti yang kita biasa dengar, pantun itu bukan yang selalu ada sautan 'cakep' nah itu bukan pantun, pantun yang benar adalah bersajak A-B-A-B. Jadi sedikit demi sedikit kami juga akan berusaha menggalakan budaya Melayu mungkin kami akan datang ke sekolah-sekolah atau mengadakan acara pelatihan, lomba-lomba yang berkaitan dengan budaya Melayu agar tidak hilang dari zaman sehingga generasi penerus pantun tetap lestari".

Untuk itu, revitalisasi tradisi lisan Melayu perlu dilakukan untuk menjaga bahasa dari kondisi terancam punah. upaya revitalisasi tradisi lisan dengan parameter keterhubungan, nilai, dan keberlanjutannya. Artinya, sebuah tradisi lisan tidak pernah lepas dari teks, penggunaan, dan konteks, karena praktik bertutur membawa nilai-nilai. Selain itu, karena sifat tradisi lisan yang mentransmisikan informasi dengan cara lisan, upaya revitalisasi disesuaikan dengan efektivitas daerah setempat. Namun, secara umum langkah pertama yang harus dilakukan adalah mendokumentasikan dan mencoba mengintegrasikan tradisi lisan ke dalam konteks lokal. Mencoba mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mengingat generasi muda umumnya lebih tua dari yang lain. Generasi muda menghabiskan separuh waktu harian mereka di sekolah. Juga, keberadaan media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana penyebaran informasi dalam rangka menjaga kelestarian budaya (Lubis, 2020).

Revitalisasi tradisi berpantun dalam masyarakat Melayu Deli sangat penting untuk menjaga kelestarian budaya dan identitas lokal. Melalui berbagai upaya, seperti pelatihan dan penyelenggaraan acara budaya, masyarakat berusaha menghidupkan kembali praktik berpantun, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dan etika. Sumber-sumber yang mendukung revitalisasi ini mencakup penelitian akademis, dokumentasi tradisi lisan, dan partisipasi aktif generasi muda dalam acara budaya.

5. CONCLUSION

Berdasarkan hasil temuan yang telah Penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa pantun pernikahan dalam masyarakat Melayu Deli tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penting untuk menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Proses perkawinan adat Melayu yang meliputi berbagai tahap mencerminkan keberagaman tradisi dan norma sosial yang terjalin

erat dengan nilai-nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, serta akhlak yang baik. Tradisi lisan, khususnya melalui penggunaan pantun, berperan sebagai media dalam menyampaikan petuah dan nasihat yang bermanfaat bagi kedua mempelai serta masyarakat umum. Melihat tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya di era modern ini, revitalisasi tradisi berpantun sangatlah penting. Upaya yang dapat dilakukan meliputi dokumentasi tradisi, integrasi dalam kurikulum pendidikan, dan pemanfaatan media sosial untuk menjangkau generasi muda. Keterlibatan aktif masyarakat, terutama generasi muda, akan menjadi kunci dalam menjaga dan menghidupkan kembali praktik berpantun, sehingga nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan.

Prospek pengembangan hasil penelitian ini dapat diarahkan pada studi lebih lanjut mengenai pengaruh penggunaan media digital dalam pelestarian tradisi lisan di kalangan generasi muda. Penelitian juga dapat menggali lebih dalam mengenai dampak budaya luar terhadap tradisi lisan dan upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan identitas budaya lokal. Dengan mengusung pendekatan multidisipliner, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung kelestarian budaya Melayu Deli di masa yang akan datang.

REFERENCES

- Apdul Ajis Hasibuan, I. H. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan Melayu dalam Mempertahankan Masyarakat Melayu . *JLLE: Journal Language and Literature Education*, 1-10. From: HYPERLINK "https://www.researchgate.net/publication/339068049_Revitalisasi_Tradisi_Lisan_Melayu_dalam_Mempertahankan_Eksistensi_Kebahasaan_Pendekatan_Antropolingustik"
https://www.researchgate.net/publication/339068049_Revitalisasi_Tradisi_Lisan_Melayu_dalam_Mempertahankan_Eksistensi_Kebahasaan_Pendekatan_Antropolingustik
- DWI SAPUTRI, A. T. (2023). Perubahan Prosesi Pernikahan Adat Melayu Di Kabupaten Lingga . *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama dan Masyarakat*, 2(1), 122-138. From: HYPERLINK "<http://repositori.umrah.ac.id/5162/>"
<http://repositori.umrah.ac.id/5162/> .
- Firmansyah, H. (2023). Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Dalam Budaya Melayu. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 173. From: HYPERLINK "<http://repositori.umrah.ac.id/5162/>"
<http://repositori.umrah.ac.id/5162/> .
- Ibnu Hajar, K. I. (2024). Representasi Nilai Kearifan Lokal pada Pantun Melayu Deli dan Pelestariannya Melalui Telangkai. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis* , 115-125. From: HYPERLINK "<https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/21286>"
<https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/21286>
- Indra. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Pernikahan Melayu di Kabupaten Bengkalis dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern. *Akademika*, 12(1), 89-102. From: HYPERLINK "<https://beta.monevdpupr.com/index.php/akademika/article/view/7>"
<https://beta.monevdpupr.com/index.php/akademika/article/view/7> .
- Lubis, T. &. (2020). Revitalisasi Tradisi Lisan Melayu dalam Mempertahankan Eksistensi Kebahasaan: Pendekatan Antropolinguistik. *Seminar Nasional Bahasa dan Sepeda Bangsa* , 1-11. From: HYPERLINK "<https://www.researchgate.net/profile/Tasnim->

- Lubis/publication/339068049_Revitalisasi_Tradisi_Lisan_Melayu_dalam_Mempertahankan_Eksistensi_Kebahasaan_Pendekatan_Antropolinguistik/links/5e3bae03458515072d8316be/Revitalisasi-Tradisi-Lisan-Melayu-dalam-Mempertahankan-Eksistensi-Kebahasaan-Pendekatan-Antropolinguistik.pdf"
https://www.researchgate.net/profile/Tasnim-Lubis/publication/339068049_Revitalisasi_Tradisi_Lisan_Melayu_dalam_Mempertahankan_Eksistensi_Kebahasaan_Pendekatan_Antropolinguistik/links/5e3bae03458515072d8316be/Revitalisasi-Tradisi-Lisan-Melayu-dalam-Mempertahankan-Eksistensi-Kebahasaan-Pendekatan-Antropolinguistik.pdf .
- Marzuki, D. I. (2020). Komunikasi Budaya yang Terinternalisasi Prosesi Perkawinan Melayu Deli . *Qaulan : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* , 52-71. From: HYPERLINK "https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/qau/article/view/119"
<https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/qau/article/view/119> .
- Marzuki, D. I. (2024). Memanfaatkan Media dalam Menghadapi Degradasi Kearifan Lokal Budaya Melayu di Indonesia (Studi Kontestasi Penyampaian Pesan Budaya Melalui Media Perkawinan Melayu Deli). *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 5(2), 123-148. From: HYPERLINK "https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Tabsyir/article/view/1132"
<https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Tabsyir/article/view/1132> .
- Rizky, M. I., & Simarmata, T. (2017). Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(2), 91-99. From: HYPERLINK "https://www.neliti.com/publications/408842/peran-tradisi-berbalas-pantun-dalam-acara-pesta-perkawinan-pada-masyarakat-melay"
<https://www.neliti.com/publications/408842/peran-tradisi-berbalas-pantun-dalam-acara-pesta-perkawinan-pada-masyarakat-melay> .
- Siregar, F. S., & Suprayetno, E. (2017-2018). Makna Estetik Pantun Pernikahan Melayu Deli. *Prodikmas Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 46-52. From: HYPERLINK "https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/prodikmas/article/view/1762"
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/prodikmas/article/view/1762>
- Solichin, M. B. (2018). Dungo Selamatan Sebagai Tradisi Lisan Masyarakat di Dusun Njonowati Gresik: Analisis Formula Albert B. Lord. *Spiritualita*, 2(1), 26-51. From: HYPERLINK "https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/view/500"
<https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/view/500> .
- Tasnim Lubis, A. F. (2020). Revitalisasi Tradisi Lisan Melayu dalam Mempertahankan Revitalisasi Tradisi Lisan Melayu dalam Mempertahankan . *Seminar Nasional Bahasa dan Sepeda Bangsa* , 1-11. From: HYPERLINK "https://www.researchgate.net/profile/Tasnim-Lubis/publication/339068049_Revitalisasi_Tradisi_Lisan_Melayu_dalam_Mempertahankan_Eksistensi_Kebahasaan_Pendekatan_Antropolinguistik/links/5e3bae03458515072d8316be/Revitalisasi-Tradisi-Lisan-Melayu-dalam-Mempertahankan-Eksistensi-Kebahasaan-Pendekatan-Antropolinguistik.pdf"
https://www.researchgate.net/profile/Tasnim-Lubis/publication/339068049_Revitalisasi_Tradisi_Lisan_Melayu_dalam_Mempertahankan_Eksistensi_Kebahasaan_Pendekatan_Antropolinguistik/links/5e3bae03458515072d8316be/Revitalisasi-Tradisi-Lisan-Melayu-dalam-Mempertahankan-Eksistensi-Kebahasaan-Pendekatan-Antropolinguistik.pdf

[515072d8316be/Revitalisasi-Tradisi-Lisan-Melayu-dalam-Mempertahankan-Eksistensi-Kebahasaan-Pendekatan-Antropolinguistik.pdf](#) .